

**PENGARUH PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN
TERHADAP TUMBUHNYA MINAT BERWIRAUSAHA**
**INFLUENCE OF ENTREPRENEURSHIP TRAINING
ON THE GROWTH OF ENTREPRENEURSHIP INTEREST**

Susatyo Yuwono dan Partini

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417

ABSTRACT

This research aims at finding the impact of entrepreneurship training on the growth of entrepreneurship interest among alumni of Psychological Department, Muhammadiyah University of Surakarta. This research employed an experimental method by means of pre-test and post-test design. The dependent variable was entrepreneurship interest, while the independent variable was the entrepreneurship training. The respondents consisted of 18 alumni that did not get a job at formal sectors or run private businesses, and were selected purposively. The data-collecting method was questionnaire covering three aspects of entrepreneurship interest, namely: internal drive, need for social relation, and feeling for the job. The collected data were analyzed by means of t-test. The result of the analysis showed that there was a very significant difference of entrepreneurship interest before and after the training, with coefficient $t = 2,910$, $p = 0.006$. The level of entrepreneurship interests increased from 68.389 to 75.444.

Kata Kunci: *kewirausahaan, pelatihan, minat kewirausahaan*

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, yang saat ini sudah mencapai lebih dari 200 juta jiwa, bertambah pula kebutuhan pangan, papan, lapangan kerja, dan pendidikan yang harus dipenuhi. Setiap tahun beratus-ratus atau berjuta-juta orang ingin bekerja atau mendapatkan pekerjaan. Mereka mencoba melamar

menjadi karyawan di sebuah instansi yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hanya sedikit yang berpikir untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Mereka berharap menjadi karyawan, pegawai, buruh atau menjual tenaganya begitu saja sekadar mengharapkan imbalan jasa. Hal ini disebabkan jumlah tenaga kerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia. Silalahi (2005) menyebutkan bahwa pada tahun 2005 ada lebih dari 40 juta penganggur, ditambah 2 juta hingga 3 juta pencari kerja baru lulusan sekolah.

Direktorat Jenderal Pemuda dan Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas menyatakan bahwa pada tahun 2005, dari 75,3 juta pemuda Indonesia, 6.6% adalah sarjana. Dari jumlah tersebut, 82% bekerja pada instansi, dan hanya 18% yang berwirausaha. Padahal makin banyak sarjana berwirausaha akan mempercepat pemulihan ekonomi (Silalahi, 2005).

Fenomena di atas seharusnya dapat dijadikan bahan pemikiran, bagaimana agar dapat menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menampung karyawan, tidak lagi berpikir untuk mempersiapkan diri menjadi calon karyawan yang mencari pekerjaan, terutama bagi individu yang terdidik, misalnya mahasiswa. Munculnya produk kaos *Dagadu* menjadi salah satu contoh keberhasilan sekelompok mahasiswa dalam membangun usaha yang kreatif.

Banyak lulusan perguruan tinggi belum mampu berwirausaha. Mahasiswa cenderung berpikir bagaimana nantinya mereka bisa diterima bekerja sesuai dengan gelar kesarjanaannya dan dengan gaji yang sesuai. Lebih baik menganggur daripada mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya. Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan data menarik, yaitu mereka yang mempunyai pendidikan tinggi justru kurang berminat wirausaha, tercatat hanya 10% berminat wirausaha. Adapun mereka yang pendidikannya rendah justru 49% berminat wirausaha (Masrun dalam Sumarseno, 2004).

Sementara itu, data dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Qomarun, 2000) menyebutkan pada tahun 1996 saja lebih dari 15% lulusan perguruan tinggi menganggur atau sejumlah 6 juta pengangguran intelektual.

Beberapa penyebab munculnya fenomena ini adalah keinginan untuk menjadi pegawai negeri, sifat malas (tidak mau bekerja), belum siap pakai, sikap mental yang kurang baik, tidak percaya diri, dan lain-lain. Setelah merdeka, muncul sifat-sifat kelemahan dalam mental orang Indonesia. Sifat-sifat tersebut bersumber pada kehidupan yang penuh keragu-raguan dan tanpa orientasi tegas, yaitu sifat mentalitas yang suka menerabas, sifat tidak percaya pada diri sendiri, sifat tidak berdisiplin dan mentalitas yang mengabaikan tanggung jawab yang kokoh (Qomarun, 2000).

Fenomena ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan masyarakat untuk memikirkan bagaimana dapat menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menampung karyawan, tidak lagi berpikir untuk mempersiapkan diri menjadi calon

karyawan yang mencari pekerjaan. Untuk ini dibutuhkan kemampuan berwirausaha.

Selain harus memiliki keyakinan, rasa percaya diri, sifat prestatif dan mandiri yang kuat seorang wirausaha harus memiliki minat pada usaha yang ingin ditekuninya. Individu yang mempunyai minat pada suatu kegiatan akan melakukannya dengan giat daripada kegiatan yang tidak diminatinya (Sutjipto, 2002).

Pengertian minat berwirausaha yaitu rasa tertariknya seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri dengan keberanian mengambil resiko. Minat tinggi berarti kesadaran bahwa wirausaha melekat pada dirinya sehingga individu lebih banyak perhatian dan lebih senang melakukan kegiatan wirausaha.

Menurut Sukardi (As'ad, 1991), wirausaha memiliki enam ciri yaitu *self confidence, originality, people oriented, task result oriented, future oriented,* dan *risk taking*.

Littunen (2000) menyebutkan dua ciri wiraswastawan, yaitu adanya kreativitas dan keberanian dalam mengambil resiko. Sementara Marbun (dalam Alma, 2000) menyebutkan tujuh ciri, yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kemampuan kepemimpinan, keorisinilan ide, bervisi pada masa depan secara jelas, dan kreativitas dalam pelaksanaan tugas.

Tumbuhnya minat dipengaruhi oleh masuknya informasi secara memadai tentang objek yang diminati. Informasi keberhasilan sebuah usaha memunculkan pemahaman kepada pemirsanya bahwa wirausaha memiliki prospek keberhasilan yang sudah terbukti. Selain itu, munculnya minat terhadap sesuatu sangat dipengaruhi bagaimana sikap masyarakat terhadap status sesuatu itu. Martabat sebagai wirausahawan yang tinggi akan menggerakkan orang lain untuk berminat terhadap wirausaha juga (Mc Clelland, 1987).

Minat berwirausaha lebih didorong oleh keinginan untuk berprestasi. Hal ini diungkapkan Priyono dan Soerata (2004) bahwa motif berprestasi lebih dominan daripada uang karena uang hanya sebagai parameter keberhasilan. Adapun Danuhadimedja (1998) menyebutkan bahwa motif berprestasi akan menjadi pendorong yang lebih kuat apabila ada dukungan keluarga. Sebagai lingkungan terdekat, dukungan dari keluarga dapat mendatangkan energi besar untuk memunculkan minat berwirausaha.

Crow & Crow (dalam Sumarseno, 2004) menyebutkan tiga aspek minat seseorang, yaitu:

- a. Dorongan dari dalam untuk memenuhi kebutuhan diri, sebagai sumber penggerak untuk melakukan sesuatu
- b. Kebutuhan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yang akan menentukan posisi individu dalam lingkungannya.
- c. Perasaan individu terhadap suatu pekerjaan yang dilakukannya.

Minat wirausaha berkembang pada diri seseorang bila lingkungan mendukung karena minat terbentuk dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Pola asuh orang tua yang otoriter atau terlalu memanjakan anak dapat membentuk pribadi yang kurang percaya diri, yang akan menghambat munculnya minat wirausaha. Faktor penghambat lainnya adalah adanya pemikiran bahwa menjadi pegawai negeri mempunyai kedudukan yang lebih terhormat daripada pekerjaan lain (Qomarun, 2000). Proses pemilihan pekerjaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri. Peran orang tua sebagai model sangatlah penting dan akan memberikan arah pada pemilihan pekerjaan anak (Cascio, 1998).

Faktor modal atau ekonomi juga sering dijadikan keengganan untuk memulai wirausaha. Faktor modal saja belum cukup untuk melakukan wirausaha. Kemampuan menganalisis kelebihan dan kekurangan diri sendiri, kepercayaan diri, inisiatif, serta kreativitas merupakan langkah awal untuk menjalankan suatu usaha, mengingat wirausaha adalah profesi yang penuh resiko. Kemampuan dan ketahanan seseorang dalam menghadapi resiko dipengaruhi oleh konsep dirinya (Sutjipto, 2002)

Fakultas Psikologi UMS telah menempatkan materi Kewirausahaan dalam proses belajar mengajarnya. Terdapat dua materi, yaitu pelatihan kewirausahaan sebagai kegiatan yang wajib diikuti seluruh mahasiswa dan MK Kewirausahaan dan Proses Bisnis sebagai matakuliah pilihan. Tujuan dari materi ini adalah memberikan bekal pengetahuan seluk-beluk dunia usaha dan memunculkan ketertarikan untuk melakukannya. Materi pelatihan yang diberi nama *Inspiring The Spirit of Entrepreneurship (Inspirit Training)* berfokus pada memberikan pemahaman tentang wirausaha, khususnya dalam memandang secara positif wirausaha sebagai kebutuhan individu.

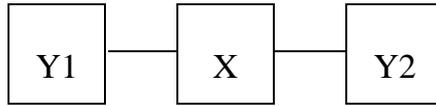
Sebuah pelatihan tidak akan terpantau efektivitasnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Evaluasi terhadap proses berlangsungnya pelatihan, dan yang penting adalah evaluasi terhadap pengaruh dari pelatihan tersebut pada diri peserta (Ismadi dkk., 1991). Demikian pula dengan *Inspirit Training* dibutuhkan evaluasi sejauhmana efek pelatihan terhadap minat berwirausaha peserta.

Menilik dari uraian di atas, maka muncul permasalahan bahwa kesenjangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan kerja perlu segera diberikan solusi. Pengangguran terdidik semakin banyak, tidak mungkin semuanya menjadi pegawai negeri. Untuk itu dibutuhkan kemampuan berwirausaha sehingga mampu mandiri dan tidak bergantung kepada negara. Salah satu bekal berwirausaha dapat diperoleh melalui pelatihan kewirausahaan.

Penelitian ini mengambil hipotesis bahwa pelatihan kewirausahaan mempengaruhi minat berwirausaha, yaitu meningkatnya minat berwirausaha setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Variabel yang terlibat ada dua yaitu variabel tergantungan, *Minat Berwirausaha*, dan variabel bebas, *Pelatihan Kewirausahaan*. Eksperimen dilakukan dengan model desain *pre-test and post-test*, sebagaimana dalam gambar 1.



Gambar 1. Desain Eksperimen

Keterangan : Y1 : *pre-test* (pengukuran awal minat berwirausaha)
X : pelaksanaan pelatihan kewirausahaan
Y2 : *post-test* (pengukuran akhir minat berwirausaha)

Prosedur eksperimen mencakup tiga tahap, yaitu :

- tahap persiapan, meliputi rekrutmen peserta pelatihan, penyusunan alat ukur dan alat bantu penelitian.
- Tahap pelaksanaan, meliputi pengukuran awal (*pre-test*), pelaksanaan pelatihan kewirausahaan, dan pengukuran akhir (*post-test*)
- Tahap pengolahan data, meliputi skoring skala, analisis data dan interpretasi data.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi yang belum memiliki pekerjaan tetap atau usaha sendiri, berjumlah 18 orang yang dipilih secara *non random*. Alat ukur untuk *pre-test* dan *post-test* yang dipakai yaitu skala minat berwirausaha yang disusun berdasar pada aspek dari Crow & Crow (dalam Sumarsono, 2004) yaitu aspek dorongan dari dalam, kebutuhan berhubungan dengan lingkungan dan perasaan terhadap pekerjaannya.

Pre-test dilaksanakan setelah peserta beristirahat 15 menit lebih dulu di lokasi. *Pre-test* diberikan selama 5 – 10 menit. Setelah *pre-test*, dilanjutkan dengan pelatihan kewirausahaan yang terdiri dari 4 sesi, yaitu sesi memberikan inspirasi sukses wirausaha, sesi menyadari potensi diri yang luar biasa, sesi melejitkan potensi wirausaha, dan sesi berjuta berkah dalam bekerja. Setiap sesi berlangsung selama 120 menit – 150 menit. Pelatihan dipimpin oleh seorang *master trainer* dan dibantu oleh seorang fasilitator dari Pondok Pesantren Wirausaha Agribisnis Abdurahman bin Auf (Perwira AbA) Klaten.

Setelah pelatihan selesai, dilanjutkan dengan *post-test* dengan memberikan skala penelitian lagi kepada subjek selama 5 – 10 menit. Proses berikutnya setelah pemberian *post-test* adalah melakukan skoring terhadap semua hasil pengisian skala, baik *pre-test* maupun *post-test*. Skoring dilakukan dengan memberikan nilai 1, 2, 3 dan 4 masing-masing untuk pilihan STS, TS, S, dan SS pada aitem favorabel, dan sebaliknya nilai 1, 2, 3 dan 4 masing-masing untuk pilihan SS, S, TS, dan STS pada aitem unfavorabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dengan program t-test dari Paket SPS (Seri Program Statistik) 2000 yang disusun oleh Hadi dan Pamardiningsih (2000) menunjukkan nilai $t = 2,910$, $p = 0,006$, yang artinya terdapat perbedaan minat berwirausaha yang sangat signifikan antara sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sutjipto (2002) bahwa minat berwirausaha dapat dibentuk dan dipelajari sepanjang kehidupan. Hal ini juga senada dengan pendapat Herawati (1998) bahwa wirausaha adalah sikap diri yang terbentuk dari perpaduan antara sifat pembawaan sejak lahir dengan pendidikan dan pengaruh lingkungan.

Berkaitan dengan minat, Kartono (1986) menyebutkan bahwa minat merupakan momen kecenderungan yang terarah secara intensif kepada sesuatu objek yang dianggap penting. Fryer (Sutjipto, 2002) menyatakan bahwa minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.

Minat berwirausaha yaitu rasa tertariknya seseorang untuk melakukan kegiatan usaha yang mandiri dengan keberanian mengambil resiko. Minat tinggi berarti kesadaran bahwa wirausaha melekat pada dirinya sehingga individu lebih banyak perhatian dan lebih senang melakukan kegiatan wirausaha.

Tumbuhnya minat dipengaruhi oleh masuknya informasi secara memadai tentang objek yang diminati. Informasi keberhasilan sebuah usaha, baik melalui media cetak ataupun elektronik memunculkan pemahaman kepada pemirsanya bahwa wirausaha memiliki prospek keberhasilan yang sudah terbukti.

Selain itu, munculnya minat terhadap sesuatu sangat dipengaruhi bagaimana sikap masyarakat terhadap status sesuatu itu. Sikap masyarakat terhadap martabat pekerjaan sebagai wirausahawan menuntun kecenderungan seseorang apakah berminat atau tidak terhadap wirausaha. Martabat sebagai wirausahawan yang tinggi akan menggerakkan orang lain untuk berminat terhadap wirausaha juga (Mc Clelland, 1987).

Pelatihan kewirausahaan yang diberikan selama satu hari memiliki materi yang terbagi dalam empat kelompok, yaitu :

- a. Sesi inspirasi sukses wirausaha, yaitu memberikan inspirasi dan paradigma baru kepada peserta tentang dunia wirausaha. Dunia yang semula tidak menjadi pilihan utama berubah menjadi dunia yang menarik.
- b. Sesi potensi diri yang luar biasa, yaitu dengan memunculkan kesadaran akan potensi diri luar biasa yang dimiliki peserta untuk dikembangkan dalam dunia usaha. Persepsi negatif tentang diri diganti dengan keyakinan diri untuk mandiri berwirausaha.
- c. Sesi melejitkan potensi wirausaha, yaitu meniti tahap demi tahap dalam melejitkan potensi diri yang sudah disadari. Peserta memiliki visi dalam merancang masa depan mandirinya.
- d. Sesi berjuta berkah dalam bekerja, yaitu mampu mensyukuri limpahan berkah yang luar biasa besarnya dalam bekerja sehingga peserta memperoleh energi awal yang memadai dalam memulai aktivitas berwirausaha.

Adanya empat sesi ini secara langsung akan mempengaruhi minat berwirausaha. Diawali dengan mengubah persepsi tentang wirausaha yang tidak selalu identik dengan modal uang, namun lebih didominasi oleh kemauan dan semangat dalam berwirausaha. Hal ini membuat subjek menjadi lebih tertarik kepada wirausaha.

Persepsi baru diikuti dengan adanya kesadaran tentang begitu banyak potensi yang luar biasa di dalam diri. Potensi ini sangat penting dalam menjalani dunia usaha sehingga subjek menjadi percaya diri dan tidak ragu dalam memulai usaha secara mandiri.

Potensi diri yang sudah disadari selanjutnya dimunculkan melalui berbagai rencana kerja dalam menjalani wirausaha. Rencana diawali dari pemilihan bidang usaha hingga tahap-tahap realisasinya secara rinci. Selanjutnya sesi terakhir adalah memberikan kesempatan kepada subjek untuk dapat merasakan berkah dan kasih sayang Allah SWT sehingga rasa syukur yang muncul menjadi energi dalam melakukan aktivitas usaha sebagai tanggung jawab sosial kepada lingkungan terdekatnya. Energi ini menjadi penguat bagi subjek dalam memulai wirausaha sebagai aktivitas hidupnya.

Aktivitas yang dijalani dalam empat sesi tersebut meningkatkan aspek minat berwirausaha di dalam diri subjek secara keseluruhan. Aspek munculnya dorongan internal dalam memenuhi kebutuhan diri, aspek kebutuhan menjalin relasi sosial, dan aspek perasaan terhadap pekerjaan, mengalami perubahan sejalan dengan pelatihan. Pada akhirnya, minat berwirausaha subjek secara rerata mengalami peningkatan dari semula 68,389 menjadi 75,444.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmadi (2007) yang menemukan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan motivasi kewirausahaan pada pegawai yang akan pensiun setelah menjalani pelatihan. Peningkatan terjadi dari rerata 81,706 menjadi 87,529, dengan $t = 2,405$, dan $p = 0,018$.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan minat berwirausaha yang sangat signifikan antara sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Minat berwirausaha mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa terimakasih yang mendalam peneliti ucapkan kepada Ketua LPPM UMS, tim peneliti beserta asisten, Pimpinan dan staf Kuadran Kanan PPA AbA Klaten, seluruh subjek penelitian, dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini hingga selesai. Terimakasih juga bagi seluruh rekan dosen dan karyawan Fakultas Psikologi UMS atas dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, B. 2000. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

As'ad, M. 1991. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.

Cascio, WF. 1998. *Applied Psychology in Human Resource Management*. 5th ed. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.

Ciptono, WS. 1994. *The Entrepreneurship Style*. Jakarta: Kelola.

Danuhadimedja. 1998. *Pengantar Kewiraswastaan*. Yogyakarta: BPFE UGM

Drucker, PF. 1991. *Inovasi dan Kewiraswastaan*. Jakarta: Erlangga.

Echols, J.M. & Shadily, H. tanpa tahun. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.

Herawati, S. 1998. *Kewiraswastaan*. Jakarta: BP IPWI.

Ismadi, HD, Baskoro, D, Muharam, W, Wasposito, RM, Ariani, S, Sofwan. 1991. *Keberhasilan Program Diklusepora (Suatu Penelitian Survey tentang Keberhasilan Program UPT)*. On-line. Diambil dari <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/25/timpls.htm>.

Littunen, H. 2000. Entrepreneurship and the Characteristics of the Entrepreneurial Personality. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Re-*

- McClelland. 1987. *Pengantar Kewiraswastaan*. Jakarta: Intermedia.
- Nur'aini. 2006. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Kemandirian dengan Minat Berwiraswasta pada Alumni Fakultas Psikologi UMS. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Perwira AbA. 2006. *Proposal Kerjasama Pelatihan Peningkatan Nilai Tambah Calon Sarjana*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Perwira AbA.
- Priyono, S dan Soerata. 2004. *Kiat Sukses Wirausaha*. Yogyakarta: Alinea Printika.
- Qomarrun. 2000. *Kewirausahaan*. Buku Pegangan Kuliah. Surakarta: Jurusan Teknik Arsitektur UMS.
- Rohmadi, W. 2007. "Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Spiritual terhadap Motivasi Kewirausahaan pada Masa Tunggu Pensiunan Pegawai". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Silalahi, GJ. 2005. *Kesempatan Wirausaha bagi Lulusan Perguruan Tinggi*. On-line. Diambil dari <http://www.sinaraharapan.co.id/ekonomi/usaha/2005/0108/ukm3.html>.
- Sumarseno, SA. 2004. "Hubungan antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Kreativitas dengan Minat Berwiraswasta". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutjipto. 2002. *Minat Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMEA) terhadap Kewiraswastaan*. On-line. Diambil dari <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/45/sutjipto.htm>.
- Tasmara, T. 1995. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed.2 cet.9. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiratmo, M. 2001. *Pengantar Kewirausahaan: Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis*. Yogyakarta: BPFU UGM.